

Kebangkitan dan Modernisasi Dunia Islam Abad 18-20

Muhammad Cholid Lubis

Program Studi Pemikiran Politik Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muhammadkholidnovic@gmail.com

Abstract. This journal examines the revival and modernization of the Islamic world from the 18th to the 20th centuries (1701-2000). This period was an important time in Islamic history when various regions of the Islamic world underwent social, political, economic, and intellectual changes in response to internal decline and the influence of Western colonialism. The purpose of this study is to provide an in-depth understanding and insight into the process of the revival of Muslims, the movement to renew thought, and modernization efforts in various fields such as education, government, and religion. The research method used is a qualitative approach with a literature study technique, namely examining primary and secondary literature sources relevant to the theme of Islamic revival and modernization. The results of the study show the emergence of reformist figures such as Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, and from Indonesia, KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari. They had ideas to modernize and conclusion reform Islam to suit the challenges of the times. Furthermore, this modernization process not only strengthened Islamic identity but also paved the way for the intellectual and political revival of Muslims in the modern era.

Keywords: Islamic revival, modernization, renewal, 18th–20th centuries, Islamic world.

Abstrak. Jurnal ini mengkaji tentang kebangkitan dan modernisasi dunia Islam pada abad ke- 18 hingga abad ke-20 (1701-2000). Periode ini merupakan masa penting dalam sejarah Islam ketika berbagai wilayah dunia Islam mengalami perubahan sosial, politik, ekonomi, dan intelektual sebagai respons terhadap kemunduran internal serta pengaruh kolonialisme Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman serta wawasan yang mendalam mengenai proses kebangkitan umat Islam, gerakan pembaharuan pemikiran, serta upaya modernisasi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka, yaitu menelaah sumber-sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan tema

kebangkitan dan modernisasi islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa munculnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal serta dari Indonesia yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Mereka memiliki gagasan untuk memodernisasi dan mereformasi Islam agar sesuai dengan tantangan zaman. Dan kesimpulannya, Proses modernisasi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membuka jalan bagi kebangkitan intelektual dan politik umat Islam di era modern.

Kata Kunci: Kebangkitan Islam, Modernisasi, Pembaharuan, Abad 18–20, Dunia Islam.

Pendahuluan

Dalam perspektif sejarah, kebangkitan islam di mulai saat gerakan pembaruan Islam muncul sebagai reaksi terhadap dua bentuk tantangan atau kombinasi dari keduanya, yaitu ancaman luar khususnya penaklukan asing, dan perubahan moral serta ibadah agama yang seringkali diikuti kemunduran masyarakat Islam secara menyeluruh. Para reformis melihat penaklukan asing sebagai akibat dari erosi ketentuan agama dan moral, terutama penaklukan Mongol atas Baghdad pada tahun 1258 di akhir kekhalifahan Dinasti Abbasyiah. Ibnu Taimiyyah melihat kemunduran Islam terjadi karena pencemaran Islam oleh kebudayaan lain, seperti Persia, Byzantium, Turki, dan Mongol. Kemunduran Islam juga disebabkan karena perubahan dari semangat rasionalis dan tradisionalis Islam sejak pertengahan abad ke-19. Gerakan pembaruan sebagai reaksi dari kombinasi kedua faktor tersebut tampak pada pandangan Ibnu Taimiyyah pada abad ke-13, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan politik dan hak-hak Muslim untuk melawan penguasa yang tidak memerintah sesuai ketentuan hukum Islam. Adapun gerakan pembaruan abad ke-18 dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan murid-murid Ibnu Taimiyyah sebagai reaksi terhadap praktik pengidolaan, ketidakadilan, dan rendahnya moralitas di banyak negeri Islam. Gerakan pembaruan abad ke-19 juga merespon ancaman luar yang muncul dari ekspansi penjajahan kekuatan Eropa ke negeri-negeri Islam di samping kemunduran moral, intelektual dan materi. Sementara gerakan pembaruan abad ke-20 dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama, khususnya kemunduran moral dan spiritual masyarakat Islam dan kemanusiaan secara umum.¹

¹Sireen Hunter T. (ed.), *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. New York: M.E. Sharpe, Inc., Armonk, 2009, hlm. 240.

Menurut Hujjatul Islam (Pembela Islam) dan pemikir reformis Islam Iran masa kini, Muhsen Kadivar, modernitas dalam dunia Islam telah mengguncang prinsip-prinsip yang kuat dipegang Muslim, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan diri. Merosotnya kepercayaan diri Muslim membawa dua implikasi penting dan tetap relevan dengan dunia Islam hingga kini. Pertama, perjuangan utama di negeri-negeri Muslim adalah pertarungan antara kebutuhan untuk mengakomodasi modernitas dan dorongan untuk memelihara keotentikan budaya dan sistem serta nilai budayanya. Kedua, paradigma dominan dalam wacana intelektualitas mereka adalah modernitas dan bagaimana cara menghadapinya. Artinya, seluruh jenis wacana sosial, politik, dan budaya dalam dunia Islam, termasuk pemikiran Islam reformis masa kini, harus diuji dulu dalam paradigma modernitas tersebut. Bahkan, Sejumlah pemikir Islam bahkan sempat bersentuhan langsung dengan modernitas dan sistem pendidikan sekuler untuk mempertajam pemikiran-pemikiran pembaruan Islam.²

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, serta analisis teoritis yang bersumber dari literatur, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam.³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya klasik dan modern yang membahas kebangkitan dan modernisasi dunia Islam seperti Gerakan Pembaharuan dalam Islam karya Harun Nasution⁴, *The Venture of Islam* karya Marshall G.S. Hodgson dan *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* karya Fazlur Rahman. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan kajian konsep, ruang lingkup, serta urgensi studi sejarah peradaban Islam.⁵

²Sireen Hunter T. (ed.), *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. New York: M.E. Sharpe, Inc., Armonk, 2009, hlm. 242.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 9.

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hlm. 102.

Isi/ Pembahasan

Kebangkitan Dunia Islam

Pada abad ke-18 hingga abad ke-20, dunia Islam mengalami fase penting yang sering disebut Nahḍah atau kebangkitan (an-nahdhah al-Islamiyyah). Periode ini muncul sebagai reaksi terhadap kemunduran politik, sosial, dan intelektual yang melanda umat Islam, akibat sejumlah faktor. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi kebangkitan islam antara lain:

- a. Kelemahan institusi pemerintahan dan birokrasi di banyak kekhalifahan maupun kerajaan Islam besar pada masa itu, seperti kesulitan mempertahankan efisiensi administratif, pendapatan negara yang menurun, serta birokrasi yang semakin boros dan rumit.
- b. Banyak wilayah di dunia Islam berada di bawah kekuasaan kolonial Eropa (Inggris, Prancis, Belanda, Rusia, dan lainnya) pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang menyebabkan hilangnya kedaulatan politik dan pengaruh lokal.
- c. Para cendekiawan dan pembaharu mulai menuntut reformasi pendidikan, integrasi ilmu sains modern, dan reinterpretasi ajaran agama agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Lalu, Gerakan pembaharuan (revival dan reform) muncul sebagai respons terhadap stagnasi internal dan tekanan eksternal, memunculkan pemikiran yang lebih rasional, kritis, dan terbuka terhadap ide ilmu pengetahuan serta perubahan sosial.⁶

Gerakan pembaruan abad ke-18 dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan murid-murid Ibnu Taimiyyah sebagai reaksi terhadap praktik pengidolaan, ketidakadilan, dan rendahnya moralitas di banyak negeri Islam. Gerakan pembaruan abad ke-19 juga merespon ancaman luar yang muncul dari ekspansi penjajahan kekuatan Eropa ke negeri-negeri Islam di samping kemunduran moral, intelektual dan materi. Sementara gerakan pembaruan abad ke-20 dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama, khususnya kemunduran moral dan spiritual masyarakat Islam dan kemanusiaan secara umum.⁷

⁶Marilyn R. Waldman & Malika Zeghal, *Islamic history from 1683 to the present: reform, dependency, and recovery*, Chicago: Encyclopædia Britannica, Inc.

⁷Sireen Hunter T. (ed.), *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. New York: M.E. Sharpe, Inc., Armonk, 2009, hlm. 240

Gerakan Pembaruan Islam

Pembaruan Islam dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk menafsirkan ulang dan mereformasi berbagai aspek kehidupan umat Muslim, baik dalam dimensi sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikan, tanpa mengubah inti dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Dalam praktek, pembaruan ini mengacu pada kritik terhadap praktek-praktek keagamaan yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni, serta upaya untuk kembali pada ajaran asli Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Pembaruan ini melibatkan beberapa elemen, seperti:

- a. Purifikasi (Memurnikan) ajaran Islam. Mengembalikan Islam ke bentuk aslinya yang praktis dan murni, seperti yang dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad SAW.
- b. Adaptasi terhadap zaman. Mengupayakan penyesuaian ajaran Islam dengan tantangan zaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar agama.⁸

Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam

Beberapa tokoh besar dalam sejarah Islam telah berperan penting dalam menggerakkan pembaruan ini, dengan mengusung ide-ide yang melibatkan reinterpretasi terhadap ajaran Islam dan penerapan prinsip-prinsip modern dalam kehidupan umat Islam yang Antara Lain:

- a. Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792)

Muhammad bin 'Abdul Wahhāb at-Tamīmī adalah seorang ulama Islam, pemimpin agama, pembaharu, aktivis, dan teolog dari Najd di Arabia tengah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali. Beliau berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para Ulama. Dan pada abad ke XI Hijriyah, Ulama paling terkenal yang ada di Najed adalah kakek langsung beliau, yaitu Sulaimān bin 'Alī yang menjabat sebagai Qādhī (hakim agama) di Raudhah Sudair. sosok Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan gerakan revolusi yang disebut gerakan pemurnian ajaran Islam Wahabi atau al-Muwahhidun yang bertujuan untuk menegakkan tauhid yang murni di tengah masyarakat yang mulai menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Dan, Gerakan muncul di awal abad 18 di jazirah

⁸Muallif, 2025. *Pembaruan Islam: Pengertian, Latar Belakang, Tokoh-Tokoh, Tahapan, dan Upaya-Upaya*, Lampung: Universitas Islam An-Nur.

Arab seiring dengan mulai bermunculan tahayul, syirik dan khurafat di kalangan masyarakat. Upaya yang dilakukan Muhammad bin 'Abdul Wahhab tersebut akhirnya berkembang menjadi gerakan yang disebut Wahhabiyah. Sasaran gerakan tersebut untuk memurnikan akidah umat Islam yang telah bercampur dengan kesyirikan dan bid'ah.⁹

b. Jamaluddin al-Afghani (1838-1897)

Jamaluddin al-Afghani adalah salah satu tokoh sentral dalam gerakan pembaruan Islam di abad ke-19. Lahir di Afghanistan, al-Afghani dikenal sebagai seorang pemikir yang sangat kritis terhadap kemunduran umat Islam dan pengaruh kolonialisme Barat. Dia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam bukanlah akibat dari ajaran Islam yang usang, tetapi lebih disebabkan oleh pengabaian terhadap prinsip-prinsip dasar Islam dan ketidakmampuan umat Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemikiran al-Afghani menekankan pentingnya *ijtihad* (penafsiran independen) dan *taqlid* (ikut-ikutan tanpa pemahaman mendalam) yang sering kali menghambat pembaruan. Al-Afghani juga menekankan bahwa agama dan politik tidak bisa dipisahkan, dan bahwa umat Islam perlu bersatu untuk menghadapi tantangan global. Dalam hal pemerintahan, al-Afghani mengusulkan agar sistem otokrasi diganti dengan sistem yang lebih demokratis dan bersifat partisipatif.¹⁰

c. Muhammad Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh, seorang murid dari al-Afghani, adalah tokoh pembaruan Islam yang sangat berpengaruh, terutama di Mesir. Abduh menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni, namun dengan pemahaman yang rasional dan kontekstual. Salah satu kontribusi besar Abduh adalah pemikirannya tentang *ijtihad* dalam menafsirkan teks-teks agama. Dia berargumen bahwa umat Islam harus mampu memahami Islam dalam konteks zaman modern dan tidak hanya terpaku pada tradisi. Dan, juga sangat memperjuangkan kesetaraan gender, mengajukan hak-hak pendidikan bagi perempuan, dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam. Serta, Di bidang

⁹Muhammad Afief Maulana, 2024. Pengaruh Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Terhadap Kaum Paderi Di Minangkabau, Depok: Universitas Indonesia, hlm. 145-146.

¹⁰Muallif, 2025. *Pembaruan Islam: Pengertian, Latar Belakang, Tokoh-Tokoh Tahapan, dan Upaya-Upaya*, Lampung: Universitas Islam An-Nur

politik, Abduh percaya bahwa kekuasaan harus dibatasi oleh konstitusi dan bahwa hukum Islam harus beradaptasi dengan kondisi sosial yang berkembang.

d. Muhammad Iqbal (1877-1938)

Muhammad Iqbal, seorang filsuf, sastrawan, dan pemikir dari India, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pembaruan Islam di Asia Selatan. Iqbal berpendapat bahwa umat Islam perlu memandang agama mereka sebagai sumber inspirasi untuk mencapai kemajuan intelektual dan sosial. Salah satu gagasan terpenting Iqbal adalah pentingnya *ijtihad* sebagai sarana untuk menghadapi tantangan zaman modern. Iqbal juga dikenal dengan gagasannya tentang konsep *dinamisme Islam*, yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang selalu berkembang dan tidak statis. Dan, umat Islam harus melepaskan diri dari belenggu tradisi yang kaku dan merangkul perubahan untuk menciptakan dunia baru yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.¹¹

e. K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam Islam sekaligus sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Yang lahir di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), K.H. Ahmad Dahlan mulai melakukan ide pembaharuan sekembalinya dari haji pertama yaitu pada tahun 1888, melihat keadaan masyarakat Islam di Indonesia yang mengalami kemerosotan disebabkan oleh keterbelakangan pengetahuan akibat tekanan penjajahan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda menginginkan rakyat pribumi sebagai buruh kasar dengan upah rendah sehingga tidak lagi memikirkan pendidikan. Adanya perbedaan dalam pendidikan menyebabkan berkembangnya dualisme pendidikan yakni sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren. Melihat perbedaan pendidikan yang terjadi pada saat itu maka timbulah ide dari K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan. K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia didasarkan atas pertimbangan kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami keterbelakangan. Pembaharuan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan

¹¹Muallif, 2025. *Pembaruan Islam: Pengertian, Latar Belakang, Tokoh-Tokoh, Tahapan, dan Upaya-Upaya*, Lampung: Universitas Islam An-Nur.

yaitu menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah pada tahun 1911.¹²

f. K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947)

Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 10 Februari 1871 di dukuh Gondanglegi, Jombang, Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga santri yang religius, dan sejak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan agama yang kuat dari ayahnya, K.H. As'ad, seorang ulama terkemuka di daerahnya. Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren Tebuireng, yang juga diasuh oleh ayahnya. Pada awal abad ke-20, Indonesia menghadapi berbagai tantangan politik, sosial, dan ekonomi akibat kolonialisme Belanda. Hasyim Asy'ari terlibat dalam perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan kolonial melalui aksi dakwah dan pendidikan. Ia juga mendukung perjuangan melawan Belanda dalam Perang Jawa 1825-1830. Salah satu kontribusi penting Hasyim Asy'ari adalah perannya dalam mengedepankan persatuan umat Islam di tengah keragaman etnis dan budaya di Indonesia. Ia mengajarkan bahwa kesatuan dalam agama harus lebih kuat daripada perbedaan-perbedaan lainnya. Pendiriannya ini mendasari filosofi Nahdlatul Ulama, organisasi yang didirikannya pada tahun 1926. pemikiran keagamaan Hasyim Asy'ari menekankan pada pentingnya mengutamakan substansi agama daripada formalitas. Ia menentang ajaran-ajaran radikal dan fanatik, serta mengedepankan toleransi antarumat beragama. Pemikirannya yang moderat dan inklusif ini tercermin dalam ajaran dan pandangan Nahdlatul Ulama.¹³

Bidang-Bidang Modernisasi Dunia Islam

Kebangkitan Islam pada abad ke-18 hingga ke-20 tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan, seperti:

- a. Pendidikan: Terjadi pembaruan dalam bidang pendidikan dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan modern. Universitas Al-Azhar di Mesir mengalami reformasi kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern,

¹²Ratna Ningsih, 2012. *Peranan K. H. Ahmad Dahlan Dalam Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Tahun 1911-1923*, Jember: Universitas Jember.

¹³Mawaddatul Ula, *Sejarah*, 2021. *Dakwah, dan Pemikiran Hadlrotus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari*, Blitar: SMK Islam 1 Blitar

sementara di berbagai wilayah seperti Mesir, India, dan Indonesia mulai bermunculan sekolah-sekolah Islam modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum.¹⁴

- b. Politik dan Pemerintahan: Dalam bidang politik, muncul gerakan nasionalisme Islam di berbagai negara seperti Mesir, Turki, dan India. Gerakan-gerakan ini bertujuan menuntut kemerdekaan dari kekuasaan kolonial serta mendorong perbaikan sistem pemerintahan agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemandirian umat Islam dan lahirilah OKI (Organisasi Kerjasama Islam) yang berguna untuk saling menghubungkan dan berkerjasama dengan sesama negara negara islam.¹⁵
- c. Sosial dan Ekonomi: Pada aspek sosial dan ekonomi, terjadi perubahan signifikan dalam pola pikir masyarakat Muslim terhadap peran wanita, dunia kerja, dan kegiatan perdagangan. Perdagangan internasional mulai berkembang pesat, dan peran perempuan dalam pendidikan serta kehidupan sosial semakin diakui sebagai bagian penting dari kemajuan umat Islam.¹⁶
- d. Pemikiran Dan Agama: Dalam bidang pemikiran keagamaan, muncul semangat baru untuk melakukan *ijtihad* serta menolak *taklid buta*. Para pembaharu menekankan pentingnya penggunaan rasionalitas dan pendekatan ilmiah dalam memahami ajaran Islam, sehingga Islam dapat terus relevan dengan perkembangan zaman. Lalu, lahirilah organisasi keagamaan berkat dari pemikiran tokoh pembaharu seperti: Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Gerakan Wahabi, Pan-Islamisme dan lain-lainnya.¹⁷

Dampak Kebangkitan Dan Modernisasi Dunia Islam

Kebangkitan dan modernisasi dunia Islam membawa dampak positif dan negatif, meliputi revitalisasi agama dan pemikiran, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan pendidikan, serta pengaruh budaya dan seni. Namun, muncul pula

¹⁴Hartono, 2019. *Al-Azhar Dalam Memodernisasi Pendidikan Islam*, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.

¹⁵Arwa Ibrahim, 2020. *All you need to know about the OIC*, Doha: Al-Jazeera English

¹⁶Siti, Prasojo, Qoyum. 2019. *Islam, women labor and economic development*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

¹⁷Muhammad Fadli, 2021. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Organisasi-Organisasi Islam: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama Dan Jami'yatul Washliyah*, Langsa: IAIN Langsa

tantangan seperti perpecahan akibat fanatisme mazhab, pengaruh budaya Barat yang mengikis nilai moral, dan konflik politik serta isu terorisme.

Adapun, dampak positif Antara Lain: Revitalisasi agama dan pemikiran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penguatan solidaritas dan persatuan

Adapun, dampak negatifnya ialah: Tantangan toleransi dan pluralisme (Paham Yang Beragam). Konflik politik dan terorisme. Perpecahan akibat fanatisme mazhab

Simpulan

Kebangkitan dan modernisasi dunia Islam pada abad ke-18 hingga ke-20 menandai titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam. Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap kemunduran politik, sosial, dan intelektual yang dialami umat Islam setelah runtuhnya kekhalifahan besar seperti Abbasiyah dan Utsmaniyah. Melalui gerakan tajdid (pembaharuan) dan islah (perbaikan), para pemikir dan ulama berupaya mengembalikan nilai-nilai Islam yang murni serta menyesuaikan diri dengan tantangan modernitas.

Tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal berperan besar dalam menanamkan semangat kebangkitan intelektual dan spiritual di dunia Islam. Sementara di Indonesia, gerakan ini diwujudkan melalui pemikiran dan perjuangan serta Pendidikan. KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, yang kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah pembaruan sosial-keagamaan dan pendidikan Islam. Selain itu, berdirinya Al Washliyah turut memperkuat peran pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia bagian barat. Di tingkat global, pembentukan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) menjadi bukti konkret dari kesadaran kolektif umat Islam untuk memperjuangkan persatuan dan kepentingan bersama di tengah arus globalisasi.

Dampak dari gerakan kebangkitan ini sangat luas, meliputi pembaruan dalam sistem pendidikan, meningkatnya kesadaran politik terhadap penjajahan Barat, reformasi sosial-keagamaan, serta munculnya semangat ijtihad dalam menghadapi perubahan zaman. Meskipun menghadapi tantangan berupa konflik antara kaum tradisional dan modernis serta ketergantungan ekonomi terhadap Barat, gerakan modernisasi Islam berhasil membangkitkan kembali jati diri dan kepercayaan umat Islam terhadap potensi peradabannya. Dengan demikian, Proses modernisasi ini tidak hanya memperkuat identitas

keislaman, tetapi juga membuka jalan bagi kebangkitan intelektual dan politik umat Islam di era modern.

Referensi

- Arwa Ibrahim. *All You Need to Know About the OIC*. Doha: Al-Jazeera English, 2020.
- Hartono. *Al-Azhar dalam Memodernisasi Pendidikan Islam*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2019.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Marilyn R. Waldman & Malika Zeghal. *Islamic History from 1683 to the Present: Reform, Dependency, and Recovery*. Chicago: Encyclopædia Britannica, Inc., n.d. 2025.
- Mawaddatul Ula. *Sejarah, Dakwah, dan Pemikiran Hadlrotus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari*. Blitar: SMK Islam 1 Blitar, 2021.
- Muallif. *Pembaruan Islam: Pengertian, Latar Belakang, Tokoh-Tokoh, Tahapan, dan Upaya-Upaya*. Lampung: Universitas Islam An-Nur, 2025.
- Muhammad Afief Maulana. *Pengaruh Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab Terhadap Kaum Paderi di Minangkabau*. Depok: Universitas Indonesia, 2024.
- Muhammad Fadli. *Pertumbuhan dan Perkembangan Organisasi-Organisasi Islam: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Jami'yatul Washliyah*. Langsa: IAIN Langsa, 2021.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Ratna Ningsih. *Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Tahun 1911–1923*. Jember: Universitas Jember, 2012.
- Sireen Hunter T. (ed.). *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. New York: M.E. Sharpe, Inc., Armonk, 2009.
- Siti, Prasojo, Qoyum. *Islam, Women Labor and Economic Development*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.